

Legu Gam Sebagai Refleksi Relasi Antaretnik Pada Kemajemukan Masyarakat Ternate

Hudan Irsyadi

Antropologi Sosial, Universitas Khairun

Abstract

This research is about cultural study that focuses on the relationship among ethnic on pluralism of Ternate societies through the Legu gam festival. Legu gam for Ternate community is public party. The changing concept of legu dance to be legu gam as the festival of Ternate society is the political culture after the conflict to raise the togetherness and also to show the symbolic power of the sultan of Ternate. The power is placed on the importance of balakusu se kano-kano (culture society), which generally represent the pluralism of Ternate community who symbolically united in legu gam.

In this case, festival legu gam is the negotiation and a diverse representation of ethnic identity. Theory of Bourdieu, habitus of, is used to see how the capitals such as economic, social, cultural and symbol related among ethnic relations in legu gam festival. These various capitals are then framed within the concept of interactive multiculturalism to understand how the diverse identity is communicated culturally.

The findings showed that the legu gam festival is diverse ethnic identities that come together as a representative on resources they have. In this context, the ethnic identity negotiation occurs at the legu gam festival. So that it has become an annual ritual that becomes multicultural interactions to facilitate cultural interests and the existence of each ethnic.

Key words: Legu Gam, Inter-ethnic Relations, Ethnic Identity, Multiculturalism, Habitus, Field.

Pengantar

Legu Gam dalam pengertian masyarakat Ternate merupakan sebuah pesta rakyat atau pesta adat Kesultanan Ternate untuk memperingati hari ulang tahun Sultan Ternate Mudaffar Sjah, yang jatuh pada setiap bulan April. Sejarah panjang tradisi Legu Gam telah ada sejak waktu lampau dalam bentuk tarian sakral, yakni tarian Legu. Tarian Legu ini hanya bisa dipentaskan dalam tiga acara Kesultanan Ternate, dan ketiganya bertingkat sifatnya.

Tarian Legu yang pada awalnya merupakan pentas di tingkat kesultanan telah mengalami perubahan konsep menjadi Legu Gam atau pesta rakyat. Artinya, pihak kesultanan telah mengubahnya, sehingga ada keterlibatan rakyat yang sekaligus menghubungkannya dengan pihak kesultanan. Di dalam festival Legu Gam terdapat berbagai macam ritual maupun tarian yang dipentaskan di Lapangan Sonyie Lamo dan Sonyie Ici. Bertumpu dari aspek kesejarahan, tak dapat dipungkiri bahwa konteks Legu Gam saat ini telah mengalami suatu pengayaan budaya yang tidak hanya terfokus pada ritual tarian Legu, namun juga budaya pop. Tampilnya grup band anak muda, *fashion show*, menyelam di laut, dan *off road* merupakan penanda budaya pop tersebut. Hal ini menunjukkan adanya praktik negosiasi antara budaya tradisional dengan budaya kontemporer pada ranah Legu Gam masa kini. Hal

semacam inilah yang dihidupkan oleh pihak kesultanan Ternate sebagai bentuk dari khazanah kebudayaan daerah dengan mengikuti pola gerak zaman.

Penyelenggaraan festival Legu Gam sejak mengalami perubahan bentuk dimulai pada tahun 2002, dengan Boki Nita Budi Susanti – permaisuri Sultan Ternate – sebagai penggagas utamanya. Hal ini sebagai jawaban atas keteguhan masyarakat dan pihak Kesultanan Ternate dalam menghadapi berbagai macam cobaan, terutama kerusakan yang sempat melanda Ternate, Maluku Utara, di akhir tahun 1990-an. Secara tersirat, festival Legu Gam dapat dikatakan sebagai bentuk strategi kebudayaan atau rekonsiliasi dalam menata hubungan sosial masyarakat Ternate ataupun Maluku Utara.

Dalam pandangan budayawan lokal (Jusuf Abdulrahman, 2007), Ternate merupakan cermin dari Maluku Utara, yang masyarakatnya terdiri dari berbagai identitas etnik. Hal tersebut telah menandakan bahwa masyarakat Ternate adalah masyarakat yang majemuk atau heterogen, dengan ragam identitas etnik yang hidup menetap dan saling berinteraksi satu dengan lainnya. Pada penyelenggaraan festival Legu Gam terdapat representasi dari kemajemukan identitas etnik ini, dengan menggunakan sarana festival untuk mereposisi eksistensinya dalam rumah indah ke-Ternate-an. Disadari bahwa Legu Gam merupakan ruang mediasi yang

tepat untuk masyarakat yang multietnik.

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini berfokus pada tiga hal, *pertama*, sejauh mana relasi antaretnik dari masyarakat majemuk Ternate direpresentasikan melalui festival Legu Gam. *Kedua*, relasi masyarakat majemuk Ternate dalam menggunakan identitas etnik untuk dinegosiasikan dalam ranah Legu Gam. *Ketiga*, modal-modal kemajemukan apa saja yang direpresentasikan melalui festival Legu Gam.

Kajian Pustaka

Sebagai pembanding dari suatu penelitian adalah bertumpu pada beberapa sumber pustaka atau penelitian terdahulu. Hal ini sebagai upaya atas penelusuran kesamaan maupun ketidaksamaan dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, dalam kajian pustaka pada penelitian ini, penulis memilih beberapa pustaka yang mempunyai kaitan dengan penelitian penulis. Menyadari bahwa studi tentang Ternate khususnya dan Maluku Utara umumnya lebih banyak disoroti pada aspek kesejarahan mengenai suatu daerah penghasil rempah-rempah dan sebuah wilayah kerajaan/kesultanan. Literatur sejarahnya lebih pada peneropong sebuah entitas sosial dalam membangun relasi, sehingga kemajemukan yang terdapat pada masyarakat Ternate dapat terjawab. Selanjutnya untuk meneropong sebuah festival, literatur yang

digunakan adalah beberapa karya mengenai festival itu. Maka pada kajian pustaka berikut, penulisan dari Adnan Amal mengenai *Kepulauan Rempah-Rempah*; dan Arifin Djafar mengenai *Geliat Legu Gam Moloku Kie Raha*, menjadi dasar pijak untuk penelitian ini.

Penulisan dari Adnan Amal (2007) mengenai *Kepulauan Rempah-Rempah; Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, dalam kaitannya merepresentasikan bentuk identitas etnik lain yang tiba di Moloku Kie Raha. Moloku Kie Raha merupakan representasi dari empat kerajaan besar yang terdapat di wilayah Maluku Utara (Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo). Identitas etnik terkait dengan pemaparannya terdiri dari cerita mengenai kedatangan Ja'far Sadik yang merupakan cikal bakal dari sejarah empat kerajaan Moloku Kie Raha. Ja'far Sadik yang merupakan seorang dari turunan Arab, Persia – Iran – menikahi seorang perempuan dari *Tobona/Momole Foramadiah* yang bernama *Baiguna*, setelah masuk Islam bernama Nur Sifa (Amal, 2007: 16-20).¹ Pembahasan lainnya menjelaskan tentang kedatangan orang-orang Cina sebelum adanya bangsa Arab dan bangsa-bangsa Eropah lainnya (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris). Maksud dari kedatangan

¹ Sekedar sebagai pembanding, periksa Jusuf Abdulrahman dalam "*Kapita Selekta; Sejarah, Budaya, Bahasa Moloku Kie Raha*". Cetakan Pertama. (Ternate, Unkhair: 2007), 1-2.

orang Cina tak lain untuk melakukan pelayaran niaga karena mereka telah mengetahui Maluku sebagai daerah penghasil rempah-rempah (Amal, 2007). Selanjutnya, hal yang sama pula dilakukan oleh bangsa-bangsa Eropah (Portugis, Spanyol dan Belanda) mengenai keberadaan mereka di tanah Moloku Kie Raha. Hal ini setidaknya telah menjelaskan representasi dari identitas etnik di atas dalam membangun pola relasi dengan masyarakat setempat (Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo). Dari paparan Adnan Amal dalam Kepulauan Rempah-Rempah, dapat dikomparasikan dengan kajian dari Jusuf Abdulrahman (2007) dalam Kapita Selekta; Sejarah, Budaya, Bahasa Moloku Kie Raha. Namun pada dasarnya, hampir sebagian besar menjelaskan hal yang sama.

Bertolak dari penulisan Adnan Amal untuk melihat representasi dari identitas etnik lain, maka kajian yang ditawarkan oleh Arifin Djafar dan Rinto Thaib lebih pada sebuah perayaan festival kebudayaan. Festival tersebut terangkum dalam *Geliat Legu Gam Moloku Kie Raha* (2011). Dasar dari penulisan *Geliat Legu Gam* merupakan upaya untuk menghidupkan serta melestarikan kebudayaan dan kesenian daerah. Penulisan yang dilakukan oleh mereka hanyalah sebatas pemaparan penyelenggaraan festival Legu Gam dari tahun 2008-2011, dengan menitikberatkan pada aspek fungsional dari sebuah festival. Sehingga hal demikian menjadi catatan bagi penulis untuk melihat

relasi antar-etnik yang terdapat pada penyelenggaraan festival Legu Gam, sebagai celah dari kajian yang dilakukan oleh Arifin Djafar dan Rinto Thaib. Hal yang menjadi spesifikasi dan kebaruan dari penelitian *Legu Gam Sebagai Refleksi Relasi Antar-etnik Pada Kemajemukan Masyarakat Ternate* ini adalah pada representasi identitas etnik yang terdapat pada festival Legu Gam dengan berdasarkan kepada akumulasi modal (sosial, ekonomi, kultural, simbolik) yang mereka miliki, kemudian dinegosiasikan untuk suatu kontestasi budaya pada setiap ranah Legu Gam. Hal ini yang diperankan oleh identitas etnik dari Jawa, Padang, Bugis, Buton dan Gorontalo, disamping etnik lokal (Ternate).

Metode Penelitian

Metode yang bersifat etnografis dalam kajian ini digunakan untuk membantu observasi mengenai peristiwa detail dari festival Legu Gam, baik itu dari prosesi, fungsi dan simbolismenya. Lebih dari itu wawancara mendalam juga dilakukan untuk menggali informasi dari orang-orang yang memahami makna tarian Legu Gam secara tradisional maupun Legu Gam yang telah disatukan dalam festival untuk memperingati ulang tahun Sultan Ternate.

Pendekatan studi kasus untuk melihat relasi kuasa antar-etnik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam festival Legu Gam. Pemahaman terhadap relasi kuasa

dalam hal ini akan difokuskan pada bagaimana budaya dari masing-masing etnis yang terdapat di Ternate berelasi satu sama lain di ranah publik, seperti pasar, tempat pemukiman, birokrasi, dan ruang-ruang sosial lainnya. Relasi kuasa dalam acara Legu Gam akan di lihat sebagai kasus dalam konteks bagaimana identitas budaya dari masing-masing etnik dikontestasikan secara publik dalam sebuah festival budaya. Dalam hal ini, konsep-konsep seperti modal sosial, modal budaya, dan simbolik itu dimainkan dalam ranah relasi sosial akan menjadi fokus dari observasi untuk studi kasus. Konsep seperti *Habitus* dan *Ranah (field)* dari Piere Bourdieu (1977, 1993) dalam hal ini menjadi sangat penting untuk memahami fenomena kemajemukan etnik dan acara festival Legu Gam itu sendiri. Berangkat dari *habitus* dan *ranah*, setidaknya kita dapat mengamati pemosisian dari berbagai aktor maupun agen pada festival Legu Gam. Hal ini kemudian dikembangkan dengan melihat pada akumulasi kapital (modal) – sosial, ekonomi, kultural, simbolik – sebagai bentuk dari sebuah bangunan kasus.

Simbolisme dan Dinamika Festival Legu Gam

Simbolisme Legu Gam

Secara simbolis, pelaksanaan festival Legu Gam tidak lain untuk memperingati atau merayakan hari ulang tahun sultan Ternate Mudafar Sjah, yang kemudian

dikontekstualisasikan ke dalam bentuk pesta rakyat sebagai wujud dari kecintaan sultan terhadap rakyatnya. Indikasi ini terlihat dari pelaksanaan Legu Gam yang jatuh setiap tahun pada bulan April. Sebagai pengejawantahan dari tarian sakral Legu, Legu Gam selalu memiliki ciri yang bersifat ritual. Hal ini dapat diamati pada setiap penyelenggaraan Legu Gam, berbagai acara ritus ditampilkan. Ritual *kololi kie (fere kie)*, *ritual salai*, dan ritus-ritus lainnya menjadi suatu mata-rantai yang tidak dapat dipisahkan dari rangkaian acara Legu Gam. Oleh karenanya, Legu Gam dikategorikan sebagai bentuk dari ritual yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Ternate (Moloku Kie Raha). Karakter rutinitas dari Legu Gam ini sejalan dengan apa yang disampaikan Turner yaitu:

“...prescribed formal behavior for occasions not given over to technological routine, having reference to beliefs in mystical beings or powers” (1967: 19).

Menyadari bahwa Legu Gam sebagai bentuk upacara adat, maka hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek simbolik Legu Gam yang telah dihadirkan dalam suatu perayaannya. Ritual seperti *kololi kie*, *salai* maupun upacara perkawinan adat menjadi penanda (simbol) dalam setiap penyelenggaraan festival Legu Gam. Artinya, penulis melihat simbol-

simbol yang terdapat dalam pelaksanaan ritual *kololi kie* dan *salai* merupakan sesuatu yang sederhana sebagai penanda dalam suatu kebudayaan yang maknanya murni dari konotasi budaya yang dipahami bersama, sehingga pemaknaan ini lebih ditekankan pada konsep Turner dan Barker (1967, 2004), dengan mengesampingkan pemaknaan secara semiotika. Hal ini guna melihat pada representasi simbol yang dominan dan instrumental dalam arena Legu Gam.

Dalam festival Legu Gam simbol dominan terdapat pada lambang *goheba dopolo romdidi* sebagai lambang dari Kesultanan Ternate. *Goheba dopolo romdidi* atau burung berkepala dua memiliki makna historis dan filosofis sebagai pemaknaan murni yang telah dipahami masyarakat Ternate secara luas. Adapun pemaknaan filosofisnya sebagai pengkonkretan dari azas *Jou Se Ngofa Ngare* yang artinya “Engkau (penguasa) dan Aku (rakyatnya), termanifestasikan sebagai apa yang ada pada engkau ada padaku, dan sebaliknya apa yang ada padaku ada pada engkau. Dalam peristiwa ini ada sebuah pepatah dengan nuansa religi dan filosofis, yang selalu menyertai azas *Jou se Ngofa Ngare*, yakni “Gudu Moju Si To Nonako, Ri Jou Si To Suba” yang artinya “Aku sudah mengenal-Nya, karena aku menyembah-Nya (Mudafar Sjah, 2005: 20). Pemaknaan ini kemudian dikembangkan dalam konteks manusia yang diartikan sebagai

penguasa dan rakyatnya, serta hubungan manusia dengan manusia yang semua harus bersatu hati. Tak ayal bahwa pelaksanaan Legu Gam merupakan eksistensi dari Kesultanan Ternate yang direpresentasikan melalui lambang kesultanan mereka (*Goheba dopolo romdidi*). Selanjutnya untuk simbol instrumental, penulis lebih melihat pada representasi dari *ritual kololi kie* dan *salai* yang hanya dihadirkan sekali. Meskipun hal tersebut merupakan bentuk simbol dominan dalam kebudayaan Moloku Kie Raha, akan tetapi pengamatan ini lebih didasarkan pada penyelenggaraan festival Legu Gam semata, sehingga disepakati sebagai simbol instrumental. Pelaksanaan *ritual kololi kie* diartikan sebagai bentuk permohonan akan perlindungan dan keselamatan dari Tuhan semesta, dengan simbolisasi pada gunung Gamalama, sehingga di kenal dengan istilah *ron gunung* (melayu Ternate) atau mengitari/mengelilingi gunung/pulau. Inti dari hajat inipun berupa rasa syukur atas pemberian nikmat dari sang pencipta (Allah SWT).² Simbol instrumental lainnya yaitu *ritual salai*. *Ritual salai* ini direpresentasikan sebagai bentuk pengobatan yang dilakukan dengan bentuk tari-tarian. Sebelum melakukan tarian *salai*, berbagai perangkat ritual disiapkan terlebih dahulu dengan mengikuti perintah sang *leader* atau orang

² Periksa Jusuf Abdulrahman, dalam “*Kesultanan Ternate; dalam Moti Verbond 1322*”. Manado: Media Pustaka. 2002.

yang dituakan (*mahimo*; bahasa Ternate) dalam prosesi *salai*. Keunikan dari tarian ini yaitu penarinya terdiri dari para perempuan yang belum kawin (masih perawan), dan jumlahnya 7 (tujuh) orang. Angka tujuh dalam tarian ini dikisahkan sebagai tujuh bidadari dalam mitos Tujuh Putri.

Dinamika Legu Gam (2008-2011)

Dalam dinamika Legu Gam Moloku Kie Raha amat dirasakan perkembangannya sejak festival tersebut dinakhodai oleh Ir. Arifin Djafar. Diketahui bahwa Arifin Djafar menjabat ketua umum Legu Gam terhitung sejak tahun 2008 – 2011, dan masih terus berlanjut. Hal ini seperti ungkapan dari Boki Nita Budi Susanti (permaisuri sultan) yang pada malam penutupan acara Legu Gam 2011 menyampaikan kepada masyarakat Ternate perihal keinginannya untuk jabatan ketua umum masih tetap dijabat oleh Arifin di tahun-tahun mendatang. Hal ini dibuktikan dengan Ketua Umum Legu Gam tahun 2012 masih tetap diemban oleh Arifin. Indikasi ini tidak terlepas dari kesuksesan Arifin dalam rentang waktu pelaksanaan Legu Gam (2008-2011), yang hampir setiap pelaksanaannya mengalami perkembangan yang signifikan. Rangkaian acara Legu Gam dalam setiap momentum pelaksanaannya mengalami evaluasi yang mendasar dengan mengkontesktualisasikan dengan kondisi kekinian. Artinya, Legu Gam selalu menghadirkan suatu bentuk pengayaan budaya

selama kepemimpinan Arifin dengan melihat pada pola gerak zaman.

Legu Gam tahun 2008 dengan menghadirkan 16 item acara yang direncanakan tergolong sukses dalam penyelenggaraannya, yakni dengan melaksanakan 12 item acara.³ Selanjut pada Legu Gam tahun 2009, pihak penyelenggara melakukan pemangkasan acara menjadi 13 item acara, dan acara tersebut berhasil direalisasi secara keseluruhan. Pada festival Legu Gam tahun 2010 merupakan sarana pengenalan budaya melalui edukasi, dengan pelaksanaan seminar budaya dan lomba karya tulis/ilmiah oleh pelajar SMU atau sederajat. Hal ini tidak lain guna membangkitkan kecintaan terhadap budaya *Moloku Kie Raha* bagi generasi muda Maluku Utara. Rangkaian terakhir dari dinamika Legu gam ini, menjadi cerita manis di kala pelaksanaan Legu Gam pada tahun 2011 dengan menghadirkan tarian *soya-soya* massal yang diikuti oleh seluruh pelajar (SD,SMP,SMU) se-Kota Ternate. Jumlah penari *soya-soya* mencapai 8.125 penari, dan tercatat dalam Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI).⁴ Pada Legu Gam 2011 ini, dari 16 item acara yang direncanakan, hanya satu acara yang tidak terlaksanakan. Namun, secara keseluruhan festival Legu

³ Periksa Arifin Djafar dan Rinto Thaib, dalam *Geliat Legu Gam Moloku Kie Raha*. Cetakan Pertama. (Ternate, Dewan pakar Kesultanan Ternate: 2011), 8.

⁴ Periksa Malut Post, Senin, 04 April 2011.

Gam tahun 2011 merupakan bukti dari kesuksesan pihak penyelenggaraan dalam menggalang kerjasama dengan berbagai pihak untuk menyukseskan acara tersebut. Catatan lain dari dinamika Legu Gam (2008-2011) sejak dinakhodai oleh Arifin Djafar yakni pada acara kirab budaya Legu Gam yang diikuti oleh berbagai identitas etnik yang bermukim di Ternate. Setidaknya, dari keikutsertaan ini telah merepresentasikan masyarakat Ternate yang majemuk.

Legu Gam: Refleksi Kemajemukan Masyarakat Ternate

Masyarakat Ternate adalah masyarakat yang majemuk baik secara etnik maupun secara ekonomi. Kemajemukan etnik ini ditunjukkan dengan adanya sejumlah etnik yang merupakan penghuni di wilayah Ternate. Identifikasi pertama adalah etnik Ternate yang merupakan etnik dominan, yang tidak lain merupakan masyarakat asli di Pulau Ternate. Secara ekonomi mereka banyak menjadi birokrat dan pedagang. Selanjutnya, etnik Tidore yang berasal dari Pulau Tidore, yang mana mereka banyak tersebar dan tinggal di Pulau Ternate. Secara ekonomi, mereka banyak yang bermatapencaharian sebagai pejabat birokrat daerah dan berdagang. Selanjutnya, etnik Makian (baca; Makeang) yang berasal dari Pulau Makian. Secara ekonomi mereka banyak bekerja sebagai birokrat, guru, dosen, dan berdagang. Begitu juga dengan etnik Sanana yang

berasal dari Pulau Sula, Maluku Utara. Secara ekonomi mereka banyak bekerja sebagai birokrat dan dosen. Tak lupa pula etnik Tobelo dan Galela yang berasal dari Halmahera Utara. Secara ekonomi, mereka bekerja sebagai guru dan dosen. Identifikasi etnik ini didasarkan atas realitas sosial masyarakat Ternate serta klasifikasi etnik dominan di wilayah Ternate maupun Maluku Utara.

Paparan di atas mengenai etnik asli Maluku Utara (*gam madihutu*), lain halnya dengan etnik pendatang (*dai isa*) yang terdapat di wilayah Ternate, yang secara kuantitas cukup signifikan dalam dinamika kehidupan sosial. Semisal etnik Jawa yang berasal dari Pulau Jawa; secara ekonomi mereka banyak bermata pencaharian sebagai pedagang. Selanjutnya, etnik Bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan; secara ekonomi sama dengan etnik Jawa, yaitu pedagang. Kemudian etnik Gorontalo yang berasal dari Sulawesi Utara; secara ekonomi mereka banyak bekerja sebagai pedagang. Selanjutnya etnik Minang/Padang yang berasal dari Sumatera Barat; secara ekonomi bermata pencaharian sebagai pedagang. Selanjutnya etnik Buton yang berasal dari Sulawesi Tenggara; secara ekonomi mereka banyak bekerja sebagai birokrat dan guru. Tak lupa pula dengan identitas etnik dari Cina dan Arab, yang secara historis memiliki kedekatan emosional dengan Kesultanan

Ternate, sehingga mereka sering istilahkan Cina Ternate dan Arab Ternate; secara ekonomi, ada kesamaan dengan etnik pendatang di atas. Sebagian besar dari mereka bermatapencaharian sebagai pedagang.

Dari pengidentifikasian mengenai kemajemukan etnik yang berada di wilayah Ternate, setidaknya telah merepresentasikan kemultikulturalan dari suatu masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari apa yang dikemukakan oleh Parekh (2008: 29) bahwa dalam beberapa hal konsep kemajemukan memiliki kesetaraan dengan multikultur; kesamaan ini terlihat dari rumusan makna yang menggambarkan kenyataan bahwa dalam suatu masyarakat terdapat berbagai bentuk kebudayaan lain.

Pada penyelenggaraan festival Legu Gam yang telah dijelaskan sebagai bentuk dari strategi kebudayaan guna memupuk kebersamaan dalam sebuah kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan politik, setidaknya telah menjadi ruang mediasi keberagaman dari identitas etnik ini. Pergumulan identitas etnik dalam ranah Legu Gam merupakan bentuk dari refleksi kemajemukan masyarakat Ternate. Meskipun pergumulan ini tidak terjadi dengan “sendirinya”, tetapi kesadaran yang terbangun, yang merupakan ciri dari kemajemukan, setidaknya telah menjawab kebersamaan dalam sebuah dinamika sosial. Kebersamaan ini yang dikonstruksi oleh beberapa

identitas etnik dalam ranah Legu Gam. Ranah dalam Legu Gam dikontekskan dengan konsep ‘ranah’ milik Bourdieu (1993), yang menjelaskan sebagai jenis pasar kompetitif yang di dalamnya terdapat berbagai jenis modal (sosial, ekonomi, kultural, simbolik). Tak lupa pula dalam memperbincangkan konsep Bourdieu, maka ‘habitus’ menjadi perihal yang utama untuk melihat berbagai fenomena sosial yang terdapat dalam festival Legu Gam (1977: 82, 1993: 5). Bourdieu menambahkan bahwa berbagai jenis modal ini saling berhubungan satu sama lainnya.

Berbagai habitus yang telah terkonstruksi dalam struktur setiap penyelenggaraan festival Legu Gam, secara tidak langsung telah mengindikasikan adanya bentuk relasi kuasa dalam tiap-tiap ranah Legu Gam. Semisal untuk penguasaan lahan perekonomian, identitas etnik Jawa, Bugis dan Gorontalo mempunyai posisi strategis dari etnik lokal (baca: Ternate). Hal ini lebih dicermati pada kepemilikan modal ekonomi dari ketiga etnik tersebut. Akan tetapi, hal ini menjadi menarik untuk ditelaah, jika mengacu pada pemaknaan secara eksplisit dari Legu Gam itu, yakni sebagai penerapan ekonomi *balakusu se kano-kano* (identik dengan masyarakat asli Ternate) atau kecintaan sultan terhadap rakyatnya, maka jawabannya mengandung kontradiksi. Sedikitnya hampir secara keseluruhan

kepemilikan modal dalam festival Legu Gam dimiliki oleh etnik pendatang. Ini terlihat pada ranah kebudayaan bertajuk Kirab Budaya Legu Gam yang merepresentasikan identitas etnik Padang/Minang dan Buton sebagai bentuk dari kontestasi yang ditunjukkan oleh mereka. Hal ini didukung oleh kepemilikan modal sosial dan kultural dari mereka sehingga hal tersebut dinegosiasikan dalam ranah Legu Gam.

Dalam pembahasan konsep Bourdieu untuk melihat kemajemukan pada festival Legu Gam yang telah menjadi ruang aktualisasi baik individu maupun kelompok dalam merepresentasikan identitas kultural mereka, maka peran aktor dalam Legu Gam menjadi catatan yang perlu diperbincangkan. Aktor yang dimaksud tidak lain adalah Arifin Djafar. Keterlibatan intensif pada festival Legu Gam yang termanifestasikan dalam modal sosial (kepercayaan) yang kuat dari masyarakat yang terlibat di dalamnya, maka secara tidak langsung festival Legu Gam memiliki potensi politik bagi Arifin Djafar. Hal ini telah menjadi bukti konkret dalam pemilukada Kota Ternate tahun 2010 sebagai calon wakil walikota. Kesuksesan Arifin dalam melaksanakan festival Legu Gam menjadi indikator bagi calon walikota Burhan Abdurrahman untuk menjadi pasangannya dalam pertarungan pemilukada Kota Ternate tahun 2010 kemarin. Alhasil, dari kontestasi

budaya pada festival Legu Gam, kemudian berlanjut pada kontestasi politik yang dilakukan oleh Arifin Djafar terbilang sukses. Dari titik inilah, festival Legu Gam telah melahirkan sebuah konstruksi sosial, yang kemudian dinegosiasikan untuk suatu kontestasi budaya atau politik, yang terdapat pada kemajemukan masyarakat Ternate.

Penutup

Pelaksanaan festival Legu Gam Moloku Kie Raha merupakan bentuk dari pesta rakyat/adat, sebagai upaya untuk melestarikan kesenian dan kebudayaan daerah yang terdapat di Ternate atau Maluku Utara. Legu Gam lahir tak lain sebagai bentuk dari strategi kebudayaan yang digagas pihak Kesultanan Ternate dengan menerjemahkan kegelisahan masyarakat Maluku Utara pasca terjadinya konflik di akhir tahun 1990-an. Sejak penyelenggaraan Legu Gam dimulai pada tahun 2002, dinamika Legu Gam terus berlanjut dari tahun ke tahun dengan pola perkembangan yang begitu berkesan. Perkembangannya termanifestasikan dalam representasi bentuk-bentuk kesenian dan kebudayaan daerah.

Festival Legu Gam dalam perkembangannya merupakan ranah pengumpulan identitas etnik dalam merepresentasikan kebudayaan mereka sebagai wujud dari kemajemukan yang terdapat pada masyarakat Ternate. Representasi kemajemukan ini terlihat pada

keterlibatan mereka pada setiap momentum Legu Gam. Akan tetapi, keikutsertaan dari identitas etnik ini, setidaknya mempunyai daya dukung dengan kepemilikan berbagai jenis modal (sosial, ekonomi, kultural dan simbolik) sebagai prasyarat untuk mengambil posisi-posisi dalam ranah Legu Gam. Hal semacam ini yang diterjemahkan dengan baik oleh etnik Jawa, Padang, Bugis, dan Gorontalo, dalam membangun negosiasi dengan pihak penyelenggara festival untuk suatu kontestasi budaya dalam ranah Legu Gam. Ranah tersebut termanifestasikan dalam ranah ekonomi, kebudayaan, dan kesenian. Namun, pada kesempatan lain, ranah Legu Gam dapat difungsikan sebagai arena politik kultural yang dimanfaatkan oleh sebagian aktor yang mempunyai posisi strategis dalam festival tersebut. Hal ini dapat diamati ketika Ketua Umum Legu Gam, Arifin Djafar, dipaketkan pada pemilihan umum kepala daerah (pemilukada) Kota Ternate oleh pasangan calon Burhan Abdulrahman, sebagai wakil walikota. Posisi simbolik Arifin inilah yang menjadi nilai politik dalam perekrutannya untuk bertarung pada pemilukada Kota Ternate tahun 2010.

Daftar Pustaka

Abdulrahman, Jusuf. 2007. *Kapita Selecta (Sejarah, Budaya dan Bahasa di Maluku Utara)*. Ternate: Unkhair Press.

- _____. 2002. *Kesultanan Ternate dalam Moti Verbond 1322*. Manado: Media Pustaka.
- Amal, M. Adnan. 2007. *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Makassar: Gora Pustaka.
- Barker, Chris. 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: SAGE Publications.
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. London: Cambridge University Press.
- _____. 1993. *The Field of Cultural Production*. Columbia University Press.
- Denzin, N K. dan. Lincoln, Y S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djafar, Arifin dan Rinto Thaib. 2011. *Geliat Legu Gam Moloku Kie Raha*. Ternate: Dewan Pakar Kesultanan Ternate.
- Ihromi, T.O. (Ed.). 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Parekh, Bhikhu. 2008. *Rethinking Multiculturalism*. Terjemahan. Yogyakarta: Kanisius.
- Sjah, Mudaffar, et al. 2005. *Moloku Kie Raha: Dalam Perspektif Budaya dan Sejarah Masuknya Islam*. Editor, Sukardi Syamsudin dan

- Basri Awal. Ternate:
Himpunan Pelajar
Mahasiswa Ternate
- Spradley, P. James. 2007. *Metode
Etnografi*. Yogyakarta:
Tiara Wacana
- Turner, Victor. 1967. *Symbols in
Ndembu Ritual*. Ithaca:
Cornell University Press.
- Malut Post, 04 April 2011.